

PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT EDISI 04 OKTOBER 2011  
(Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur Clekit Versi Persiapan Sea Games  
2011 Harian Jawa Pos edisi 04 Oktober 2011)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana  
pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur



OLEH :  
BAMBANG PALGUNADI  
NPM. 0743010025

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA  
TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT EDISI 04 OKTOBER 2011 (Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur Clekit Versi Persiapan Sea Games 2011 Harian Jawa Pos edisi 04 Oktober 2011) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Saifudin Zuhri, Msi selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. Ir. H. Teguh Suedarto, MP, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
5. Kepada mama yang telah memberikan bantuan keuangan dan doanya.

6. Keluarga besar penulis yang telah memberikan nasehat, dorongan, serta doanya.
7. Sahabat dan teman-teman dekat penulis yang telah memberikan masukan terhadap jalannya penelitian ini.
8. Rizky Ladys Fransiska, S.Ked. Terima kasih banyak atas dorongan semangat yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 2 Januari 2012

Bambang Palgunadi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1. Teoritis.....	11
1.4.2. Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Surat Kabar.....	12
2.1.2. Kartun Editorial.....	15
2.1.3. Karikatur.....	17

2.1.4. Karikatur Sebagai Kritik Sosial.....	21
2.1.5. Semiotika.....	22
2.1.6. Semiotika Charles Sanders Pierce .....	25
2.1.7. Komunikasi Politik.....	28
2.1.8. Persiapan SEA Games.....	29
2.1.9. Komunikasi Non Verbal.....	31
2.1.10. Konsep Makna .....	33
2.1.11. Pemaknaan Warna .....	35
2.1.12. karakteristik Huruf .....	40
2.2. Kerangka Berfikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
3.1. Definisi Operasional.....	44
3.2. Kerangka Konseptual.....	45
3.3. Korpus.....	46
3.4. Unit Analisis.....	46
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
4.1. Editorial Clekit.....	50
4.2. Jawa Pos.....	52

4.3. Penyajian Data.....	54
4.3.1. Ikon, Indeks, Dan Simbol.....	54
4.4. Karikatur Clekit Edisi 04 Oktober 2011.....	56
4.5. Pemaknaan Karikatur Clekit Edisi 04 Oktober 2011 Berdasarkan Teori Segitiga Makna Charles Sanders Pierce.....	58
4.6. Interpretasi Terhadap Objek Karikatur Clekit Edisi 04 Oktober 2011 Berdasarkan Jalinan Tanda.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Istilah Semiotika.....	25
Gambar 2. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan Pierce.....	26
Gambar 3. Model Kategori Tanda Oleh Pierce.....	27
Gambar 3. Sistematika Kerangka Berfikir Penelitian.....	43
Gambar 4. Objek Karikatur Clekit edisi 04 Oktober 2011 Berdasarkan Model Semiotika Charles Sanders Pierce.....	47
Gambar 5. Objek Karikatur Clekit edisi 04 Oktober 2011 berdasarkan Charles Sanders Pierce.....	56

## ABSTRAKSI

Bambang Palgunadi. PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT EDISI 04 OKTOBER 2011.

Secara garis besar penelitian ini Pada karikatur diperlihatkan sosok Manusia sedang berlari di atas treadmill yang di depannya terdapat papan bertulisan persiapan, dengan wajah yang gembira dan menggunakan baju dengan helm yang terdapat gambar bendera. Papan petunjuk yang bertulisan SEA GAMES 2011 yang menunjukkan arah depan yang berada di depan manusia yang berlari.. Dari penggambaran demikian, memunculkan banyak pertanyaan yang salah satunya mengapa pria yang berseragam tersebut berlari di atas treadmill menuju ke arah SEA Games? Padahal pria tersebut akan segera sampai apabila tidak menggunakan treadmill dan mengapa papan petunjuk arah mengarah ke depan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan karikatur clekit di harian Jawa Pos edisi 04 oktober 2011 berdasarkan teori segitiga makna Charles Sanders Pierce.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis semiotic dari Charles Sanders Pierce. Korpus pada penelitian ini adalah gambar karikatur clekit pada harian Jawa Pos edisi 04 oktober 2011.

Makna keseluruhan yang didapat dari pemaknaan tanda – tanda pada karikatur tersebut adalah Pemerintah bertanggung jawab penuh dalam keberhasilan penyelenggaraan SEA Games di Jakabaring – Palembang akan tetapi mendapat ujian dengan beberapa kendala dari terlambatnya pengiriman material, cuaca yang buruk serta kasus suap wisma atlit. Hal ini membuat segala kebijakan yang akan dibuat pemerintah menjadi sorotan dari masyarakat dan media. Semoga dengan peristiwa ini pemerintah sadar bahwa segala sesuatu harus dipikirkan secara matang agar semua berjalan dengan baik, serta menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah yang baik dan dapat menjadi juara umum SEA Games 2011. Bukan menjadikan suatu event internasional sebagai tempat untuk meraup keuntungan individu.

Kata kunci : karikatur clekit SEA Games, Jawa Pos, Pierce.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa yang sedang berkembang teknologinya seperti saat ini, kebutuhan manusia semakin bertambah seiring dengan kemajuan teknologi yang dapat menunjang kemajuan di bidang lainnya, yang salah satu di antaranya adalah bidang komunikasi. Dalam kegiatan sehari – hari manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi, kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan secara tatap muka namun ada juga kegiatan komunikasi yang membutuhkan alat bantu media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan atau penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Media yang menyediakan jasa dalam penyampaian pesan kepada khalayak disebut media massa. Banyaknya informasi yang menerpa khalayak tidak lepas dari semakin beragam jurnalistik pers, diantaranya surat kabar, majalah, tabloid dan seterusnya. Informasi yang menerpa khalayak telah membentuk pola pikir dan wawasan baru yang mampu menyaring bebasnya informasi yang menerpa khalayak tersebut.

Jurnalistik pers sebagai institusi media memiliki fungsi guna melayani kebutuhan khalayak terhadap informasi. Fungsi pers itu adalah

fungsi pendidikan, salah satu contohnya pers memberikan sumbangsih dalam mengentaskan buta huruf. Fungsi pers yang kedua yaitu informative, contohnya pers menyebarkan segala informasi seperti politik, hankam, budaya dan sebagainya hingga ke daerah pelosok desa. Fungsi yang ketiga pers sebagai kontrol sosial terhadap segala permasalahan yang timbul, misalnya pers sebagai pengawas dari kinerja pemerintah. Fungsi pers selanjutnya adalah mempengaruhi, pers memberikan pengaruh terhadap pola pikir khalayaknya. Pengaruh tersebut masuk ketika khalayak membaca produk pers. Fungsi terakhir pers dalam pengabdianya kepada khalayak adalah hiburan. Fungsi ini tampak ringan dan santai dari sejumlah fungsi lainnya. Fungsi hiburan memberikan rasa santai, sebagai contoh adanya rubrik life style (Efendy. 2000 ; 94).

Fungsi media sebagai kontrol sosial dan persuasif secara atau tidak dapat mengarahkan khalayak untuk mengikuti pola pikir yang disajikan media. Kebutuhan khalayak akan berita yang paling penting adalah nilai “kebaruan”, nilai ini pada media cetak terletak pada surat kabar. Melihat ketertarikan khalayak akan informasi terbaru maka media menyajikan informasi berupa visualisasi karikatur. Informasi yang ringan dan humoris namun tetap kritis dan faktual membuat khalayak terhibur dan tertarik dengan informasi tersebut (Efendy. 2000 ; 92).

Berdasarkan isinya, surat kabar lebih variatif dengan isi yang beragam. Terdapat rubrik olahraga, berita lokal, nasional, maupun internasional, terdapat juga rubrik opini, life style dan sebagainya. Namun demikian surat kabar menjadi media cetak terkini bila dibandingkan media cetak lainnya karena nilai kebaruannya. Adanya isi surat kabar yang variatif, dari berita – berita internasional hingga lokal. Namun secara sederhana isi surat kabar dapat dibagi tiga yaitu, berita (news), opini (value), iklan (advertising). Berita dalam surat kabar tidak terfokus pada salah satu fenomena masyarakat (seperti pada tabloid yang hanya membahas fenomena tentang olahraga) namun semua fenomena atau peristiwa dalam realitas dilaporkan (Efendy. 2000 ; 92).

Dalam pelaporan berita yang dibuat para pekerja media (wartawan dan karikaturis), terdapat perbedaan antara media satu dengan media yang lainnya. Karikaturis dikategorikan sebagai wartawan bukan karena karya mereka dimuat di surat kabar. Mereka dikategorikan sebagai wartawan karena karya mereka faktual sesuai dengan permasalahan yang sedang muncul dalam realitas. Para wartawan dan karikaturis membentuk berita berdasarkan interpretasi mereka terhadap realitas yang menjadi bahan pemberitaan. Pemaknaan diantara para pekerja media itu akan berbeda karena nilai – nilai, sudut pandang, pengalaman dan rujukan yang dimiliki

para pekerja tersebut (jurnalis) berbeda dengan wartawan atau jurnalis dari media yang berbeda. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi ideologi, kebijakan serta segmentasi masing – masing media. Dengan demikian hasil reportase mereka berbeda meskipun objek beritanya sama (Eriyanto. 2005 ; 25-26).

Isi surat kabar selanjutnya adalah iklan dan opini. Iklan merupakan sumber keuangan tidak tetap media, selain itu media sebagai penyebar informasi atas iklan yang bersangkutan. Mengenai opini, surat kabar menyediakan kolom khusus. Kolom opini menjadi tempat, baik tim redaksi maupun khalayak umum untuk berkomentar terhadap suatu fenomena tertentu. Pemikiran atau komentar tersebut disampaikan secara logis, dan faktual serta subjektif berdasarkan sudut pandang penulisnya. Sebenarnya, aturan tersebut dibuat agar opini yang disampaikan penulisnya tertata dan ada dasarnya. Bentuk opini beragam, namun sebagai contoh di surat kabar Jawa Pos opini terdiri dari pojok, karikatur, artikel, dan surat pembaca (Efendy 2000 ; 97).

Opini media yang berupa gambar lucu dan menggelitik adalah karikatur. Pesan opini dalam bentuk visual yang tersusun seolah – olah tidak serius membuat karikatur mampu – banyak – berkembang di media massa nasional, misalnya Jawa Pos. Karikatur opini Jawa Pos disebut

Editorial Clekit, yang arti harfiahnya rasa sakit karena cubitan atau gigitan serangga. Fungsi clekit sebagai opini berbentuk visual adalah mengingatkan khalayak – masyarakat dan pemerintah bahwa di sekitar mereka terdapat suatu fenomena yang layak dibahas bersama. Clekit muncul secara periodik di Jawa Pos mulai bulan Oktober 1994 satu kali seminggu, hari sabtu. Namun pada perkembangan clekit hadir secara periodik tiga kali dalam satu minggu, di hari selasa, kamis dan sabtu. Kemunculan tiga kali dalam seminggu itu sejak bulan Januari 1997 (Arthaka, 2006 ; 42).

Opini media yang bentuknya visual dan kocak (karikatur) membuat khalayak tersenyum, mereka tidak tampak serius menanggapi permasalahan yang ada. Sikap khalayak yang demikian bukan berarti khalayak tidak peduli atau asal – asalan menanggapi permasalahan, namun karena kehebatan sang pengirim pesan membuat opini dengan gaya karikatur yang selalu membuat banyak individu tersenyum santai. Dengan demikian karikatur memiliki sejumlah syarat agar menjadi karikatur yang baik, yang dapat membuat para individu – individu ini tersenyum bahkan tertawa. Syarat tersebut diantaranya karikatur harus mengandung unsur deformasi. Deformasi itu sendiri adalah penggambaran berlebihan terhadap salah satu fokus dalam objek. Deformasi dikatakan berlebihan dalam arti ukuran, bisa besar dan menonjol namun bisa pula diperkecil

sehingga tampak berbeda dari gambar lainnya di dalam objek. Objeknya biasanya tokoh terkenal seperti presiden, ketua parpol, ketua DPR dan sebagainya. Biasanya bagian yang dideformasi adalah wajah, perut, hidung, mulut, gigi, mata, dan sebagainya atau bahkan keseluruhan sosok dari gambar di dalam objek. Menurut Sudarta karikatur merupakan deformasi berlebih atas wajah seseorang atau tokoh, biasanya orang terkenal dengan mempercantik bertujuan mengejek (Sobur, 2006 ; 138).

Karikatur editorial atau yang disebut juga kartun opini haruslah dilihat dari cara bagaimana karikatur tersebut dibuat, unsur – unsur apa saja yang perlu dan penting agar karikatur editorial benar – benar baik, lucu, cerdas, kritis dan tentunya proporsional. Sebagai karikatur editorial yang menyampaikan opini redaksi, karikatur harus mengandung teknik karikatur. Pertama, karikatur harus informative dan komunikatif. Karikatur pada kriteria ini berlaku sebagai penyampai pesan atau informasi berkaitan dengan fenomena tertentu. Informasi tersebut disampaikan dengan gaya bahasa non verbal – yang lucu – dan sedikit – satu atau dua kata verbal – disisipkan sebagai penguat sehingga pesan gambar tersebut komunikatif. Tujuannya agar dalam penyampaian pesan gambar tersebut tidak terjadi salah pengertian, walaupun penafsiran terhadap karikatur berbeda – beda dan bila tidak ditafsirkan secara benar maka akan terjadi bias. Teknik ke

dua dalam membuat karikatur yang proporsional yaitu karikatur harus mengangkat permasalahan yang fenomenal dan sedang ramai dibicarakan publik, artinya fenomena yang diangkat harus baru. Teknik ke tiga, supaya karikatur kritis, cerdas, dan lucu adalah memuat kandungan humor. Kelucuan menjadi penetral sekaligus identitas karikatur. Sifat atau teknis yang humoris menjadi sarana refreshing atau bersantai khalayak meskipun secara sadar atau tidak mereka tetap kritis terhadap permasalahan yang diangkat. Sedangkan teknik ke empat yaitu karikatur memiliki gambar yang baik. Maksud dari gambar yang baik yaitu gambar harus dibuat semirip mungkin dengan tokoh yang disindir dan permasalahan yang diangkat. Karikatur harus benar – benar mirip dengan objek asli meskipun dalam karikatur deformasi terhadap tokoh – tokohnya (Sobur, 2006 ; 139).

Karikatur editorial yang sarat dengan muatan kritis, muatan tersebut tersimpan di dalam suatu tanda – tanda yang kompleks. Apabila dilihat lagi, tanda itu merupakan basis dari setiap bentuk komunikasi. Adanya tanda membuat setiap individu dapat saling berinteraksi, saling memahami sehingga terhindar dari kesalahpahaman. Namun pada bentuk komunikasi tingkat tinggi seperti bahasa karikatur yang menggunakan sarana tanda dan lambing membutuhkan pemaknaan yang tepat. Pertautan antara tanda – tanda tersebut tidak dengan mudah ditafsirkan hanya dengan

melihat objek saja, namun harus melalui analisis yang tepat. Kajian ilmu yang tepat dalam menganalisis tanda khususnya karikatur adalah analisis semiotik. Menurut salah satu tokoh semiotika yang membahas tentang produksi tanda, Charles Sanders Pierce bahwa subjek (interpreten) sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemaknaan. Teori segitiga makna yang menetengahkan tanda, objek, dan interpretan memperlihatkan peran besar subjek dalam proses tersebut. Interpretan (subjek) memiliki fungsi sebagai penafsir terhadap tanda yang ada di dalam objek. Dengan demikian proses produksi antara tanda, objek, dan interpretannya sebagai penafsir menghasilkan suatu pemaknaan (Sobur, 2004 ; 12-13).

Tokoh asal Amerika ini mengatakan, penafsiran terhadap tanda tidak akan berhenti dan terus berlanjut selama di antara tanda – tanda tersebut terdapat penafsir. Pierce menggunakan tanda (sign) yang merupakan representasi dari sesuatu di luar tanda yaitu objek dan dipahami oleh peserta komunikasi (interpretan). Ketiga unsur tersebut harus selalu ada, dengan demikian segala pertandaan apapun dapat ditafsirkan (Sobur, 2004 ; 16).

Alasan peneliti dalam meneliti penelitian ini salah satunya adalah karena gambar karikatur yang terdapat pada editorial Clekit Jawa Pos edisi



4 oktober 2011, di mana karikatur tersebut menggambarkan tentang fenomena persiapan SEA Games 2011 yang menjadi pembahasan khalayak yang di mana pemerintah dalam mempersiapkan SEA Games 2011 di Jakabaring – Palembang terjadi banyak kendala. Banyaknya kendala yang terjadi dalam persiapan SEA games salah satunya kasus suap wisma atlit. Pada karikatur tersebut diperlihatkan sosok Manusia sedang berlari di atas treadmill yang di depannya terdapat papan bertulisan persiapan, dengan wajah yang gembira dan menggunakan baju dengan helm yang terdapat gambar bendera. Papan petunjuk yang bertulisan SEA GAMES 2011 yang menunjukkan arah depan yang berada di depan manusia yang berlari. Dari penggambaran demikian, cukup jelas versi karikatur editorial Clekit yang ditampilkan tersebut menurut penulis cukup unik dan menarik untuk dimaknai karena . banyak pertanyaan yang salah satunya mengapa pria yang berseragam tersebut berlari di atas treadmill menuju ke arah SEA Games? Padahal pria tersebut akan segera sampai apabila tidak menggunakan treadmill dan mengapa papan penunjuk arah mengarah ke depan?.

Peneliti memilih Editorial Clekit Jawa Pos karena Jawa Pos merupakan surat kabar harian yang berpusat di Surabaya dan terbesar di Jawa Timur, termasuk salah satu harian oplah terbesar se-Indonesia. Jawa

Pos yang didirikan pada 1 Juli 1949 dengan nama Djawa Pos oleh The Chung Shen, mengalami banyak perubahan. Pada 1982 omset Djawa Pos mengalami kemerosotan yang akhirnya dijual kepada Eric FH Samola, Direktur utama PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo). Dengan manajemen baru Eric mengangkat Dahlan Iskan untuk membenahi Jawa Pos secara keseluruhan, baik dalam manajemen perusahaan sampai bidang keredaksian. Semenjak itulah Jawa Pos berkembang secara pesat dengan menciptakan beberapa terobosan, termasuk diantaranya adalah strategi untuk membuat Koran lokal untuk mendukung ekspansi Jawa Pos ke berbagai daerah di Indonesia. Sekarang, Jawa Pos (dan grupnya) adalah saingan terberat dari Kompas (dan grupnya). Bahkan beberapa inovasi dan kreasi Jawa Pos, seperti format koran yang lebih ramping, koran berwarna, dan koran-koran yang terbit langsung dari daerah-daerah (Jawa Pos banyak menggunakan nama “Radar” diikuti dengan nama daerah yang bersangkutan), kini ditiru oleh Kompas, dan koran-koran lainnya di Indonesia. Kepiawaian Dahlan Iskan itu ternyata menurun ke anaknya, Azrul Ananda, yang mengambil-alih kepemimpinan Bapaknya sebagai Direktur Jawa Pos pada tahun 2005. Di tangan Azrul Ananda inilah Jawa Pos semakin berkembang dengan berbagai kreasinya yang pada intinya manajemen yang peka terhadap tren yang berkembang di masyarakat. Apa

yang disukai masyarakat, dari berbagai generasi, dibaca oleh Azrul Ananda, yang kemudian diterjemahkan ke korannya. Jawa Pos kembali mengukuhkan diri sebagai surat kabar dengan jumlah pembaca terbanyak. Posisi pertama ini berdasar survei Nielsen pada kuartal ketiga 2010 yang diselenggarakan di sembilan kota besar. Sembilan kota besar di Indonesia itu, antara lain, Jakarta dan sekitarnya, Semarang, Bandung, Surabaya dan sekitarnya, serta Jogjakarta dan sekitarnya. Lainnya adalah Makassar, Denpasar, Palembang, dan Medan. Peringkat berikutnya ditempati Kompas, Top Skor, Pos Kota, lalu disusul Warta Kota di posisi kelima. Itu berarti di antara lima besar tersebut, Jawa Pos-lah satu-satunya yang terbit di luar Jakarta, namun berada di puncak.

Dari uraian di atas menarik minat penulis untuk meneliti maksud gambar dan tulisan di dalam karikatur tersebut, yang di tuangkan dalam sistem tanda, dan lambang, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu bentuk permasalahan, yaitu bagaimanakah pemaknaan gambar karikatur editorial Clekit edisi 4 Oktober 2011 ?.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna karikatur dalam editorial Clekit edisi 4 Oktober 2011 berdasarkan teori segitiga makna.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1.4.1. Teoritis

Menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan penulis tentang makna yang terkandung dalam karikatur Editorial Clekit di harian Jawa Pos edisi 4 Oktober 2011.

##### 1.4.2. Praktis

Hasil ppenelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa komunikasi yang membutuhkan referensi tentang semiotika. Khususnya tentang karikatur berdasarkan pemahaman teori segitiga makna